

**AKTUALISASI PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI
PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DI SEKOLAH PENGGERAK**

(Skripsi)

Oleh:

Suprapti

NPM 1913032039



PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2023

ABSTRAK

AKTUALISASI PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DI SEKOLAH PENGGERAK

OLEH

SUPRAPTI

Kurikulum Merdeka diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor No. 262 Tahun 2022 Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran, salah satu kegiatan utamanya adalah proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang meliputi enam dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinnekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam tentang dan aktualisasi profil pelajar Pancasila melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara dengan informan guru dan siswa, teknik observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan pembelajaran, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam mengaktualisasikan beberapa karakter profil pelajar Pancasila. Terlihat dari perilaku peserta didik yang mengalami perubahan dalam tahap refleksi, persiapan, tindakan dan pemeliharaan yang menunjukkan adanya kemauan dan upaya peserta didik untuk mengadopsi perilaku sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Melalui pengalaman langsung dalam pembelajaran berbasis proyek yang membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, Pembelajaran berbasis proyek

ABSTRACT

ACTUALIZATION OF PANCASILA STUDENT PROFILE THROUGH PROJECT-BASED LEARNING AT MOBILE SCHOOLS

BY

SUPRAPTI

The Independent Curriculum was inaugurated by the Minister of Education and Culture as outlined in the Regulation of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Number No. 262 of 2022 Guidelines for Curriculum Implementation in the context of Learning Recovery, one of the main activities is a project to strengthen the Pancasila student profile which includes six dimensions of faith, devotion to God Almighty and noble character, global diversity, mutual cooperation, independence, critical reasoning and creativity . This research aims to explore in-depth information about and actualize the profile of Pancasila students through a project-based learning approach. The method used in this research is a qualitative descriptive research method with data collection techniques, namely interview techniques with teacher and student informants, observation techniques carried out by observing the implementation of learning, and documentation techniques. The data analysis technique used is data reduction, data presentation and conclusion. The research results show that project-based learning can be an effective alternative in actualizing several characteristics of Pancasila student profiles. It can be seen from the behavior of students who experience changes in the reflection, preparation, action and maintenance stages which shows the willingness and efforts of students to adopt behavior in accordance with the Pancasila student profile. Through direct experience in project-based learning which helps students understand and appreciate the values of Pancasila in more depth.

Keywords: Independent Curriculum, Pancasila Student Profile, Project-based learning

**AKTUALISASI PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI
PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DI SEKOLAH PENGGERAK**

Oleh:

Suprapti

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

**Pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan**



PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2023

Judul Skripsi : **AKTUALISASI PROFIL PELAJAR PANCASILA
MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DI
SEKOLAH PENGGERAK**

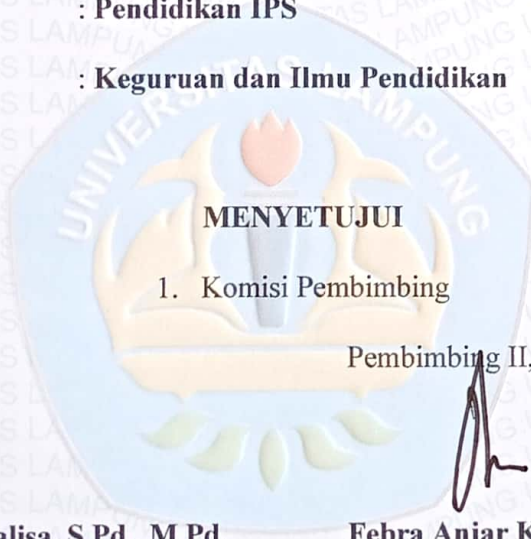
Nama Mahasiswa : **Suprapti**

NPM : **1913032039**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Yunisca', written over a circular stamp.

Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP.19870602 200812 2 001

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Febra', written over a circular stamp.

Febra Anjar Kusuma, S. Pd., M. Pd.
NIK 231610880208101

2. Mengetahui

Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Pkn

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Dedy', written over a circular stamp.

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

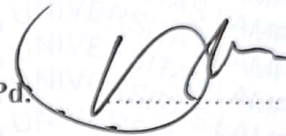
A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Yunisca', written over a circular stamp.

Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

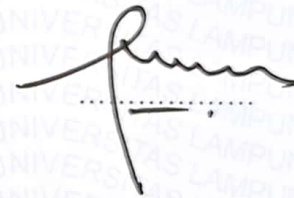
Ketua : **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris : **Febra Anjar Kusuma, S. Pd., M. Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **8 September 2023**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Suprapti
NPM : 1913032039
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Desa Margacinta, Kecamatan Belitang Madang Raya,
Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera
Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 19 September 2023



Suprapti

NPM. 1913032039

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 02 Mei 2000. Penulis merupakan anak tunggal dari Bapak Sutikno dan Ibu Sinta. Menempuh pendidikan di SD Negeri Margodadi tahun 2007-2013, SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya pada tahun 2013-2016, SMA Negeri 1 Belitang pada Tahun 2016-2019, dan melanjutkan pendidikannya di Universitas Lampung pada tahun 2019.

Penulis tercatat sebagai Mahasiswa Universitas Lampung pada Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada tahun 2019 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa penulis tercatat sebagai anggota Fordika (Forum Pendidikan Kewarganegaraan), mengikuti organisasi tingkat Jurusan sebagai anggota bidang Dana dan Usaha Himpunan Mahasiswa IPS (HIMAPIS) periode 2020/2021.

Penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Sindur Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 74 Prabumulih pada tahun 2022. Serta penulis melakukan Kunjungan Kerja Ilmiah (KKI) dengan tujuan Yogyakarta-Bandung-Jakarta pada bulan Desember 2022.

MOTTO

“Jangan bingung untuk memulai, kerjakan apa yang dimengerti. Soal hasil, serahkan dan tawkal pada Tuhan Yang Maha Esa”

“Kesempatan tidak datang dua kali tapi kesempatan datang kepada siapa yang tidak pernah berhenti mencoba”

(Dzawin Nur)

PERSEMBAHAN

Dengan mengharap ridho dan berkah dari Allah SWT, penulis mengucapkan puji dan syukur atas rahmat dan karunia yang telah Allah SWT limpahkan sehingga penulis dapat mempersembahkan karya ini sebagai tanda bakti, hormat, rasa cinta dan terima kasih atas segala dukungan moril dan materil kepada Ayahanda tersayang. Terima kasih atas segala bimbingan, dukungan, dan kasih sayang yang Bapak berikan yang tidak dapat penulis ucapkan dalam bentuk tulisan. Semoga selalu diberkahi dengan kesehatan dan kebahagiaan yang berlimpah.

Serta

“Almamater Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji Syukur Kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Aktualisasi profil pelajar pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek di sekolah penggerak”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moril maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Bapak Albert Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Mizwar, S.Si., M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd.,M.Pd., selaku Ketua Jurusan Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus sebagai Pembimbing I Terima Kasih telah meluangkan waktu, pikiran, tenaga serta memberikan motivasi dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Febra Anjar Kusuma, S.Pd.,M.Pd., selaku Pembimbing Akademik (PA) dan sebagai Pembimbing II Terima Kasih atas waktu, pikiran dan tenaga serta memberikan motivasi dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H. selaku Pembahas I Terima Kasih atas saran dan masukannya dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd.,M.Pd., selaku Pembahas II Terima Kasih atas saran dan masukannya dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu dosen, dan staff Program Studi PPKn, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, dan segala bantuan yang telah diberikan.
11. Bapak dan Ibu guru staf dan Peserta didik SMA Negeri 1 Semendawai Suku III , terima kasih telah mengizinkan penulis meneliti di lokasi serta membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
12. Terima kasih yang mendalam kepada diriku sendiri, karena ketekunan dan kegigihan serta mampu mengatasi keraguan dan kecemasan yang mungkin muncul selama ini. Terima kasih, untuk tidak berhenti belajar dan berkembang sepanjang perjalanan ini.
13. Teristimewa untuk bapakku tercinta. Terima kasih atas segala hal yang tidak dapat diungkapkan satu persatu dengan barisan kata.
14. Terima kasih untuk nenek tersayang yang telah memberikanku semangat, doa, serta dukungan, semoga selalu diberikan kesehatan.
15. Terimakasih Adik ku Mila Anisa Fitri dan keluarga yang selalu memberikan bantuan, semangat, memberikan dukungan serta mendengar keluh kesahku.

16. Terimakasih kepada Bapak Sobirin, S.Pd. yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan studinya baik secara moril dan materil.
17. Sahabat dan teman-temanku ku di kampus. Kepada Saadatul Azizah, Dede Rahmawati, Carolina berlianti, Bernilia Febrianti, Riyanti, Faradila, terima kasih atas canda dan tawa, dukungan serta semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
18. Kepada Diki Rahmawati dan Bayu Akbar Maulana selaku teman se PA dan teman seperjuangan yang selalu mendukung dan memberikan motivasi serta selalu mendengarkan keluh kesahku.
19. Kepada teman- teman program studi PPKn Angkatan 2019 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaan dan dukungannya selama ini.
20. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Mahfud Nur Hanan. Terimakasih atas segala bantuan, support dan kebaikan yang diberikan kepada penulis disaat masa sulit mengerjakan skripsi ini.
21. Serta terima kasih untuk semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, September 2023

Penulis

Suprapti

NPM 1913032039

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Aktualisasi Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek di sekolah penggerak” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan dimasa mendatang dan semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, September 2023

Penulis,

Suprapti

NPM 1913032039

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
COVER JUDUL	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
I.PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	6
1.3 Pertanyaan Penelitian	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.5.1 Manfaat Teoritis	7
1.5.2 Manfaat Praktis	7
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.6.1 Ruang Lingkup Ilmu	8
1.6.2 Ruang Lingkup Objek	8
1.6.3 Ruang Lingkup Subjek	8
1.6.4 Ruang Lingkup Waktu	8
II.TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Umum dan aktualisasi	9
2.1.1 Pengertian Aktualisasi	9

2.2	Tinjauan Umum Pembelajaran Berbasis Proyek.....	10
2.2.1	Pengertian Pembelajaran Berbasis Proyek.....	10
2.2.2	Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Proyek.....	11
2.2.3	Kelebihan Pembelajaran Berbasis Proyek.....	14
2.2.4	Kekurangan Pembelajaran Berbasis Proyek.....	15
2.3	Tinjauan Umum Profil Pelajar Pancasila.....	16
2.3.1	Pengertian profil pelajar pancasila.....	16
2.3.2	Konsep Profil Pelajar Pancasila.....	20
2.3.3	Pengertian Karakter.....	22
2.3.6	Hubungan Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Profil Pelajar Pancasila.....	31
2.4	Penelitian Terdahulu.....	32
2.4	Kerangka Pikir.....	36

III.METODE PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian.....	37
3.2	Lokasi Penelitian.....	38
3.3	Informan Penelitian.....	38
3.4	Sumber Data.....	41
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.6	Teknik Analisa Data.....	46
3.7	Teknik Keabsahan Data.....	48

IV.HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	52
4.1.1	Profil SMA Negeri 1 Semendawai Suku III.....	52
4.1.2	Sejarah singkat SMA Negeri 1 Semendawai Suku III.....	53
4.1.3	Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Semendawai Suku III.....	54
4.2	Deskripsi Data Penelitian.....	56
4.2.1	Deskripsi Data Observasi.....	56
4.2.2	Deskripsi Data Wawancara.....	65
4.2.3	Deskripsi Data Dokumentasi.....	82
4.3	Analisis Data Penelitian.....	83
4.3.1	Analisis Data Observasi.....	83
4.3.2	Analisis Data Wawancara.....	85
4.3.3	Analisis Data Dokumentasi.....	91
4.4	Keabsahan Data.....	92
4.5	Pembahasan Hasil Penelitian.....	99

V.KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan.....	102
5.2	Saran.....	103
5.2.1	Bagi Sekolah	103
5.2.2	Bagi Pendidik.....	103
5.2.3	Bagi peserta didik.....	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator dan elemen profil pelajar pancasila	18
Tabel 3.1 Data Peserta Didik	39
Tabel 3.2 Klasifikasi penilaian observasi	43
Tabel 4.1 Sarana dan prasarana SMA Negeri 1 Semendawai Suku III.....	54
Table 4.2 Jumlah Guru SMA Negeri Negeri 1 Semendawai Suku III	55
Tabel 4.3 Rincian kegiatan penelitian	57
Tabel 4.4 Hasil observasi pertama aktualisasi profil pelajar Pancasil	58
Tabel 4.5 Hasil observasi ketiga aktualisasi profil pelajar pancasila	60
Tabel 4.6 Hasil observasi ketiga aktualisasi profil pelajar pancasila	63
Tabel 4.7 Hasil observasi keempat aktualisasi profil pelajar pancasila	65
Tabel 4.8 Daftar nama informan dalam penelitian	67
Tabel 4.9 Rekapitulasi observasi dimensi profil pelajar pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek	84
Tabel 4.10 Rekapitulasi data hasil wawancara guru	86
Tabel 4.11 Rekapitulasi data hasil wawancara peserta didik	88
Tabel 4.12 Triangulasi Sumber	92
Tabel 4.13 Triangulasi Sumber	96
Tabel 4.14 Triangulasi Sumber	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Indikator profil pelajar pancasila	18
Gambar 2.2 Kerangka pikir Penelitian	36
Gambar 4.1 Tampilan kegiatan pembelajaran berbasis proyek pembuatan poster pelajar Pancasila.....	91

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sejatinya suatu upaya untuk mendewasakan peserta didik, baik dewasa secara mental maupun dalam berfikirnya. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Melalui proses pembelajaran, anak sebagai peserta didik diarahkan, dibimbing, dibina, bahkan dieksplor dan dikembangkan potensi dirinya sebagai upaya mencapai kedewasaan. Cita-cita pendidikan nasional bangsa Indonesia adalah mengembangkan dan membentuk watak atau karakter bangsa.

Sebagai upaya meningkatkan pemerataan mutu Pendidikan, dibutuhkan suatu upaya dan tindakan yang agar pemerataan mutu pendidikan benar-benar dapat tercapai. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Teknologi melakukan upaya dengan menghadirkan program Kurikulum Merdeka. Hal ini diperkuat oleh Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran yang menjelaskan bahwa Struktur Kurikulum Merdeka pendidikan dasar dan menengah terbagi dalam dua kegiatan utama yakni kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Salah satu kegiatan utama dalam struktur kurikulum merdeka adalah proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 262 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran, menjelaskan pelajar Pancasila adalah wujud peserta didik di Indonesia selaku pelajar sepanjang hayat yang berkompeten berperilaku yang mencerminkan Pancasila, dengan indikator utama meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ditujukan untuk menguatkan upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik yang merujuk pada Standar Kompetensi Lulusan.

Untuk mencapai standar kompetensi lulusan, maka diperlukan 7 standar pendidikan nasional lain yang salah satunya adalah standar proses. Selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, bahwa standar proses merupakan standar minimal proses pembelajaran sesuai jalur, jenjang dan jenis Pendidikan untuk memenuhi kompetensi lulusan. Standar proses berisi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan belajar mengajar dan penilaian kegiatan belajar. Standar proses dapat diwujudkan melalui desain pembelajaran. Perwujudan standar proses dapat dilakukan dengan membuat perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh guru untuk mempersiapkan semua yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran atau mengajar di kelas mulai dari membuat perangkat pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran agar pembelajaran berlangsung dengan lancar dan sistematis. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyusun rencana

pelaksanaan pembelajaran dan menyiapkan media dan sumber belajar, seperangkat penilaian, dan skenario belajar mengajar.

Menindaklanjuti enam dimensi profil pelajar pancasila, maka pendidik harus merancang perencanaan pembelajaran yang memuat enam indikator tersebut. Tindakan yang bisa dilakukan salah satunya ialah dengan menentukan model pembelajaran yang dapat menunjang terwujudnya profil pelajar Pancasila yang terdiri dari beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Model pembelajaran yang direkomendasikan oleh kurikulum merdeka terdiri dari tiga model pembelajaran yang salah satunya yaitu model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Hadirnya model ini dicetuskan oleh John Dewey yang menciptakan konsep *Learning by doing* yaitu proses pembelajaran yang dilaksanakan melalui pengerjaan suatu tindakan guna mencapai tujuan dan memperoleh hasil belajar (Bot et al., 2005).

Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran memprioritaskan peserta didik untuk aktif ketika proses pembelajaran berlangsung atau peserta didik sebagai pusat dalam pembelajaran dalam melakukan investigasi mendalam terkait topik atau permasalahan, kemudian mendalami topik atau permasalahan dengan melakukan riset (Grant, 2002). Sejalan dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang menyampaikan bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek adalah model belajar dengan penggunaan permasalahan yang dijadikan tahap awal dalam mengumpulkan dan memadukan pengetahuan dan pengalaman baru peserta didik dalam melakukan aktivitas yang nyata. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang memprioritaskan kegiatan peserta didik untuk paham terhadap suatu topik atau permasalahan melalui investigasi mendalam terkait suatu topik atau permasalahan dan menemukan solusi melalui pembuatan proyek.

Profil pelajar Pancasila merupakan karakter yang diharapkan akan muncul didalam diri peserta didik. Menumbuhkan karakter peserta didik itu bukan hal yang mudah, karena karakter tidak dapat tumbuh tanpa ada proses yang dihadapi peserta didik. Pendidik dapat memasukkan enam dimensi profil pelajar Pancasila di dalam pembelajaran berbasis proyek. Selain untuk mencapai keberhasilan program yang dipublikasikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, pembelajaran berbasis proyek juga membantu peserta didik untuk semakin aktif dalam proses pembelajaran. Pendidik tidak hanya memfasilitasi namun juga membina peserta didik dalam mengerjakan proyek. Sehingga pembelajaran tidak akan monoton, karena peserta didik terjun langsung ke lapangan membuat suatu proyek bersama kelompok. Pembelajaran berbasis proyek ini diharapkan dapat membentuk Profil Pelajar Pancasila dalam Peserta didik.

Selaras dengan teori pragmatisme yang dikemukakan oleh para ahli. Bagi Charles S. Peirce dalam (Adinda, 2015), pragmatisme merupakan metode yang dilakukan untuk menyelidiki dan menjelaskan makna. Peirce juga menyampaikan bahwa pernyataan-pernyataan akan memiliki makna apabila terdapat konsekuensi praktikal. Sedangkan, menurut William James dalam (Adinda, 2015), pragmatisme merupakan metode yang dilakukan untuk menyelesaikan perdebatan metafisika, pragmatisme menemukan kebenaran dalam perubahan di dunia nyata.

Berdasarkan penelitian relevan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan aktualisasi profil pelajar Pancasila melalui di sekolah penggerak antara lain adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Eni Susilawati, dkk (2021) dari Pusat Data dan Teknologi Informasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tangerang Selatan yang berjudul Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar yang mengemukakan bahwa Platform Merdeka Mengajar menjadi alternatif dalam menginternalisasi nilai Pancasila atau profil pelajar Pancasila menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari yang dibangun dan

dihidupkan dalam diri pelajar melalui budaya dan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler di sekolah pada era new normal (Susilowati et al., 2021).

Peneliti lain yaitu Ifa Hikmawati (2021) dari Universitas Muhammadiyah Malang, dengan judul penelitian “Peran Guru PPKn dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di MTs Muhammadiyah 1 Malang (<https://eprints.umm.ac.id>) diakses pada 10 Desember 2021”. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa peran Guru PPKn yang masih belum maksimal mewujudkan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran daring, sehingga terdapat indikator profil pelajar Pancasila yang masih belum diimplementasikan, pembelajaran luring menjadi solusi dalam permasalahan ini (Hikmawati, n.d.: 2021)

Pada tanggal 11 Oktober 2022, peneliti telah melaksanakan studi penelitian pendahuluan dengan melakukan wawancara dengan guru PPKn SMA Negeri 1 Semendawai Suku III. Dari wawancara dengan guru Penggerak di SMA Negeri 1 Semendawai Suku III, guru sudah menerapkan pembelajaran berbasis proyek dalam proses pembelajaran, akan tetapi guru mulai menyeimbangkan fokus pada nilai penguatan pendidikan karakter dengan metode pembelajaran yang akan digunakan salah satunya menggunakan pembelajaran berbasis proyek. Penerapan pembelajaran sebelumnya lebih difokuskan pada aspek karakter religiusnya, yang diterapkan guru PPKn yaitu dengan mengajak peserta didik untuk menjadi peserta didik yang berakhlak mulia, dengan menyampaikan arti pentingnya karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong-royong.

Guru sebelumnya belum fokus pada enam dimensi profil pelajar Pancasila yang meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Sedangkan SMA Negeri 1 Semendawai Suku III merupakan sekolah penggerak yang telah menerapkan kurikulum merdeka, sehingga perlu adanya pembaharuan dalam hal pembelajaran yang akhirnya guru mulai menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk menunjang

perwujudan enam dimensi profil pelajar Pancasila. Dapat dipahami bahwasanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan bagian dari struktur kurikulum merdeka yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset dan Teknologi. SMA Negeri 1 Semendawai Suku III merupakan salah satu sekolah yang lolos dalam tahap seleksi sekolah penggerak dan telah menyiapkan perencanaan dan perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti akan mengkaji lebih mendalam mengenai bagaimana aktualisasi profil pelajar Pancasila dapat dikembangkan secara maksimal melalui pembelajaran berbasis proyek di sekolah penggerak. Penelitian ini akan mencakup beberapa aspek, seperti nilai-nilai Pancasila, karakteristik pembelajaran berbasis proyek, dan hasil belajar siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila di sekolah penggerak jenjang SMA dilaksanakan dengan judul penelitian “Aktualisasi profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek di sekolah penggerak”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengambil fokus penelitian mengenai aktualisasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran berbasis proyek di sekolah penggerak UPT SMA Negeri 1 Semendawai Suku III.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan maka penulis menguraikan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian guna menjadi acuan, sebagai berikut:

1. Bagaimana aktualisasi profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek di Sekolah Penggerak?
2. Bagaimana dampak pembelajaran berbasis proyek terhadap karakter profil pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Pertanyaan Penelitian, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aktualisasi profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek di Sekolah Penggerak.
2. Untuk mengetahui dampak pembelajaran berbasis proyek terhadap pembentukan karakter profil pelajar Pancasila.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangsih terhadap pemikiran, teori serta konsep mengenai kajian ilmu dan juga bermanfaat terhadap penambahan wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca yang berkaitan dengan aktualisasi profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek di sekolah penggerak.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peserta didik terkait pengaktualan profil pelajar pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan evaluasi dalam mengaktualkan profil pelajar pancasila di lingkungan sekolah.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan proses belajar mengajar

yang dilakukan oleh guru, serta sekolah dapat mendukung guru untuk penerapan profil pelajar pancasila.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan menambah wawasan serta pengetahuan bagi peneliti mengenai aktualisasi profil pelajar pancasila serta sebagai langkah awal dalam menyelesaikan program sarjana.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1 Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan kewarganegaraan khususnya dalam wilayah kajian Pendidikan Nilai Moral Pancasila.

1.6.2 Ruang Lingkup Objek

Objek dalam penelitian ini adalah aktualisasi profil pelajar Pancasila.

1.6.3 Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah pembelajaran berbasis proyek di sekolah penggerak.

1.6.4 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Pada tanggal 07 Maret 2023 Nomor: 2128/UN26.13/PN.01.00/2022 sampai selesai.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum dan aktualisasi

2.1.1 Pengertian Aktualisasi

Aktualisasi pada dasarnya merupakan pemahaman terhadap sesuatu yang terjadi. Aktualisasi berasal dari kata aktual, yang berarti hal yang sedang hangat dibicarakan orang. Aktualisasi merupakan kejadian yang terjadi pada waktu sekarang dan sering dibicarakan oleh orang-orang. Aktualisasi adalah perihal mengaktualkan sesuatu berasal dari kata aktual yang berarti betul-betul ada terjadi (KBBI Depdikbud, 1999: 32).

Aktualisasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Secara sederhana aktualisasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan bahwa aktualisasi sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky (Usman, 2004) mengemukakan bahwa aktualisasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Menurut Rogers, dalam (Zabda, 2016) aktualisasi merupakan proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan hasrat dalam dirinya untuk mengungkapkan, menciptakan sesuatu, mengembangkan, dan menjadikan dirinya seperti apa adanya.

Aktualisasi dalam kehidupan praksis adalah selalu terjadinya perubahan dan pembaharuan dalam mentransformasikan nilai kedalam norma dan praktik hidup dengan menjaga konsistensi, relevansi, dan kontekstualisasinya (Kurniasih, 2022). Aktualisasi

nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara memerlukan kondisi dan iklim yang memungkinkan segenap lapisan masyarakat yang dapat mencerminkan nilai-nilai Pancasila itu dan dapat terlihat dalam perilaku yang sesungguhnya, bukan hanya sekedar *lips service* untuk mencapai keinginan pribadi dengan mengajak orang lain mengamalkan nilai-nilai Pancasila, sementara perilaku sendiri jauh lebih dari nilai-nilai Pancasila yang sesungguhnya.

2.2 Tinjauan Umum Pembelajaran Berbasis Proyek

2.2.1 Pengertian Pembelajaran Berbasis Proyek

Peserta didik bersama kelompok berkolaborasi memecahkan topik permasalahan yang menantang yang orisinal, berlandas kurikulum, dan interdisipliner dalam pembelajaran berbasis proyek. Peserta didik menentukan cara dan kegiatan yang harus dilakukan agar dapat menganalisis masalah tersebut. Peserta didik boleh mencari informasi dari berbagai sumber, kemudian memadukan informasi tersebut, dianalisis dengan teliti sehingga menemukan pengetahuan baru yang dimilikinya. Pembelajaran yang dilakukan peserta didik secara esensial dapat berharga karena memiliki hubungan dengan kondisi nyata dan melibatkan kolaborasi dan refleksi. Sehingga, pada akhirnya peserta didik dapat mendemonstrasikan pengetahuan baru yang peserta didik dapatkan dan dinilai seberapa banyak dan luas ilmu pengetahuan yang peserta didik pelajari dan seberapa baik peserta didik mengomunikasikan apa yang telah peserta didik dapatkan tersebut. Selama proses itu terjadi, peran yang harus dilaksanakan oleh guru adalah memberikan bimbingan dan nasihat (Solomon, 2008).

Project Based Learning (PjBL) adalah model dalam pembelajaran yang dikembangkan agar peserta didik dapat mengatasi masalah dan menekankan pembelajaran kontekstual dengan memberi kebebasan peserta didik untuk mengeksplorasi kegiatan belajar secara kolaboratif dalam mengerjakan proyek dan menciptakan produk serta studi kasus yang digunakan menguatkan model PjBL maka pendidik dapat membentuk peserta didik ke dalam kelompok untuk berdiskusi dan melakukan studi kasus (Muazaroh & Abadi, 2020). Selanjutnya, menurut Cavanaugh:2004 dalam (Chu et al., 2017) mengemukakan pembelajaran berbasis proyek mengacu pada melibatkan peserta didik dalam mencapai sebuah proyek dalam konteks dunia nyata, yang menggerakkan peserta didik menuju pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan proyek. Dari ketiga pendapat ahli tersebut, dapat disederhanakan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model belajar yang melibatkan peserta didik dalam aktivitas pengerjaan proyek, sebelum mengerjakan sebuah proyek, peserta didik akan diberikan sebuah permasalahan atau pertanyaan yang mendalam untuk dianalisis, kemudian permasalahan dan pernyataan tersebut akan dipecahkan atau dicari solusinya melalui pengerjaan proyek.

2.2.2 Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Proyek

Perbedaan pembelajaran berbasis proyek dengan model pembelajaran lainnya dapat dilihat melalui sintaks atau langkah-langkah belajarnya. Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan sintaks *project based learning* menurut The George Lucas Educational Foundation: 2005 dalam (Nurohman, 2015). Adapun langkah-langkah pembelajarannya yaitu :

1. *Start With the Essential Question* (Memulai dengan pertanyaan yang esensial)

Pendidik mengawali proses belajar dengan memberikan pertanyaan yang esensial, pertanyaan esensial merupakan pertanyaan yang nantinya akan dijawab atau ditemukan solusinya oleh peserta didik melalui pembuatan proyek. Topik yang diterapkan ialah topik yang sesuai dengan kenyataan dan akan dimulai peserta didik melalui investigasi mendalam. Topik yang diterapkan harus faktual, aktual, disesuaikan dengan warga belajar.

2. *Design a Plan for the Project* (Menyusun perencanaan proyek)

Dalam membuat perencanaan proyek, pendidik harus berkolaborasi dengan peserta didik. Sehingga, dalam pengerjaan proyek, akan muncul “rasa memiliki” di dalam diri peserta didik. Apabila rasa memiliki tertanam di dalam diri peserta didik, peserta didik akan lebih bertanggung jawab pada proyek yang akan dikerjakan. Perencanaan proyek meliputi aturan main, penentuan proyek yang dapat menjadi jawaban dari pertanyaan esensial, menentukan perlengkapan yang akan diperlukan dalam pengerjaan proyek dan segala hal yang mendukung berjalannya proyek.

3. *Create a Schedule* (Menyusun jadwal perencanaan proyek)

Pendidik dan peserta didik berkolaborasi menentukan jadwal penyelesaian proyek. Yang perlu dilakukan dalam tahap ini meliputi menentukan timeline dan deadline penyelesaian proyek, membimbing peserta didik untuk menjelaskan semua hal terkait jadwal penyelesaian proyek.

4. *Monitor the Students and the Progress of the Project*
(Memantau kemajuan proyek)

Pendidik memiliki tanggung jawab dalam mengawasi, membimbing dan mengarahkan kegiatan peserta didik ketika proses penyelesaian proyek berlangsung. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Sehingga, dalam hal ini, pendidik dapat disebut mentor bagi peserta didiknya.

5. *Assess the Outcome* (Menilai hasil proyek)

Pendidik perlu melakukan penilaian dalam mengukur ketercapaian belajar peserta didik, mengevaluasi kemajuan hasil belajar peserta didik setelah menyelesaikan proyek, memberikan feedback atas proyek yang telah dikerjakan peserta didik. Selain itu, dengan melakukan penilaian, pendidik akan terbantu dalam menyusun strategi pembelajaran selanjutnya.

6. *Evaluate the Experience* (Mengevaluasi pengalaman peserta didik)

Selain penilaian, pendidik juga perlu merefleksi pemahaman dan pengalaman peserta didik setelah mengerjakan proyek. Refleksi dapat dilaksanakan secara individu maupun kelompok. Refleksi akan mengajak peserta didik mengekspresikan perasaan dan pengalamannya selama proses pengerjaan proyek berlangsung. Pendidik dan peserta didik akan mencari solusi atau akan memperbaiki kinerja dalam proses pembelajaran sehingga dapat menjawab permasalahan yang didiskusikan pada proses refleksi.

2.2.3 Kelebihan Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model yang sangat menarik dalam proses belajar, sehingga model pembelajaran berbasis proyek mempunyai kelebihan. Djamarah&Zain:2011 dalam (Anggraini & Wulandari, 2020) mengatakan bahwa kelebihan pembelajaran berbasis proyek ialah memberikan kesempatan untuk peserta didik memperluas wawasan dan pemikirannya terhadap masalah dalam kehidupan, melatih peserta didik untuk terbiasa berpikir kritis, menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman untuk melatih skills peserta didik dengan melakukan praktek pengerjaan proyek. Dengan pembelajaran berbasis proyek, pendidik akan mengajarkan teori dalam dunia nyata.

Warsono:2013 dalam (Niswara et al., 2019) mengatakan bahwa kelebihan pembelajaran berbasis proyek meliputi meningkatkan motivasi, keterampilan problem solving, bekerja sama, keterampilan mengolah materi untuk dijadikan hasil karya dalam sebuah proyek. Kemudian, Husamah:2013 dalam (Lestari et al., 2016) mengatakan bahwa kelebihan pembelajaran berbasis proyek adalah membantu peserta didik mendapatkan pengetahuan untuk memecahkan masalah, memberikan kesempatan kepada peserta didik agar terlatih belajar aktif dan mandiri didukung pembelajaran yang faktual serta pembelajaran yang memprioritaskan peserta didik dan membantu peserta didik dapat berpikir kritis dan meningkatkan inisiatif.

Dari ketiga pendapat ketiga ahli tersebut, dapat disederhanakan bahwa kelebihan pembelajaran berbasis proyek adalah melatih peserta didik untuk memecahkan permasalahan, meningkatkan motivasi dan keaktifan, mengasah banyak keterampilan meliputi problem solving, kolaborasi, keterampilan berinisiatif serta mengimplementasi teori dalam dunia nyata.

2.2.4 Kekurangan Pembelajaran Berbasis Proyek

Selain kelebihan, terdapat juga kekurangan pembelajaran berbasis proyek. Thomas dalam (Lestari et al., 2016) mengatakan bahwa kekurangan pembelajaran berbasis proyek adalah menghabiskan lebih banyak waktu dalam mengerjakan proyek, memerlukan biaya tergantung proyek yang dibuat proyek dalam wujud produk atau proyek dalam wujud digital, membutuhkan beberapa peralatan yang harus disiapkan, apabila peserta didik tidak terbiasa melakukan percobaan dan mengumpulkan informasi akan mengalami sedikit kesulitan, butuh memberikan pemahaman yang mendalam apabila pendidik memberikan topik yang berbeda kepada setiap kelompok karena kemungkinan besar peserta didik akan bingung ketika topik tiap kelompok berbeda. Selanjutnya, Warsono:2013 dalam (Niswara et al., 2019) mengatakan bahwa kekurangan pembelajaran berbasis proyek meliputi membutuhkan guru yang kompeten, memerlukan waktu dan biaya yang banyak, memerlukan fasilitas dan peralatan yang memadai, sulit dijalankan untuk peserta didik yang cepat menyerah dan tidak mau belajar, kesulitan mengkolaborasikan peserta didik bersama kelompoknya.

Trianto:2014 dalam (Anggraini & Wulandari, 2020) mengatakan bahwa kekurangan pembelajaran berbasis proyek meliputi pembelajaran berbasis proyek dapat menyebabkan situasi kelas yang tidak kondusif, sehingga membutuhkan waktu untuk diberikan kepada peserta didik agar dapat berdiskusi. Pendidik mungkin telah menerapkan alokasi waktu, akan tetapi kondisi kelas masih belum kondusif, maka pendidik dapat memberikan waktu tambahan atau dapat dibimbing per kelompok secara bergantian. Dari ketiga pendapat ahli, dapat disederhanakan bahwa kekurangan pembelajaran berbasis proyek adalah membutuhkan waktu, tenaga dan biaya yang lebih banyak dari pada model pembelajaran lain, cukup sulit untuk menciptakan suasana yang kondusif ketika praktik

dan tidak semua peserta didik dalam suatu kelompok yang ikut serta dalam pengerjaan produk.

2.3 Tinjauan Umum Profil Pelajar Pancasila

2.3.1 Pengertian profil pelajar pancasila

Profil pelajar pancasila adalah kepribadian dan keterampilan yang dimasukkan ke dalam kehidupan sehari-hari dan hidup dalam diri siswa secara individu melalui budaya sosial, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Gagasan sekolah penggerak yang akan mewujudkan profil pelajar pancasila merupakan upaya untuk mengatasi masalah yang dianggap sebagai pelanggaran nilai-nilai pancasila yang dibuat oleh kemendikbud selaku kementerian pada bidang Pendidikan. Profil pelajar pancasila merupakan salah satu mandat dari Presiden Republik Indonesia yang tertuang didalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 20 tahun 2020 tentang penetapan profil pelajar pancasila. Didalam arahan dan visinya, beliau mengatakan bahwa “sistem pendidikan nasional harus mengedepankan nilai-nilai ketuhanan, yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia, serta unggul dalam inovasi dan teknologi”.

Hal - hal yang melatarbelakangi dibentuknya profil pelajar Pancasila yaitu pendidikan karakter yang mulai terkikis oleh waktu dan semakin dilupakan. Pendidikan karakter inilah terwujudlah pelajar pancasila yang menjadi profil bangsa indonesia di ranah nasional maupun internasional.

Profil pelajar Pancasila memiliki enam indikator yaitu, kepribadian yang mulia, kemandirian, berpikir kritis, kreatif, gotong royong, dan keragaman global. Profil pelajar pancasila terdapat dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024 yang berbunyi “pelajar pancasila adalah wujud dari pelajar Indonesia sebagai belajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan perilaku yang sesuai dengan nilai - nilai Pancasila dan memiliki ciri-

ciri utama yaitu; beriman, bertakwa kepada tuhan YME, dan berakhlak mulia, berbhinekaan global, gotong, royong, mandiri, berfikir kritis dan kreatif.” Apabila satu dimensi tersebut ditiadakan maka profil tersebut menjadi tidak bermakna. Profil pelajar pancasila menjadi salah satu kompas untuk semua upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional yang perlu dihidupkan dan menjadi bagian dari budaya satuan pendidikan.

Profil pelajar pancasila yang tercantum di dalam kurikulum merdeka berguna untuk mengembangkan karakter dan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar. Secara filosofis, pembentukan karakter melalui pendidikan karakter dibutuhkan dan perlu diberikan pada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan bangsa. Sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yakni pendidikan tidak akan terlepas dari nilai-nilai karakter (budi pekerti), fisik, dan pikiran peserta didik yang kelak akan menjadi ‘manusia’ di masyarakat. Sehingga pendidikan karakter memiliki peran penting untuk mengembangkan potensi peserta didik dan menjadi masyarakat Indonesia yang berbudi luhur (Sherly et al., 2021). Profil Pancasila yang dimiliki peserta didik berperan sebagai simbol siswa Indonesia yang berbudaya, berkarakter, serta memiliki nilai-nilai pancasila (Rosmana et al., 2022).

Program profil pelajar pancasila sebagai pendidikan karakter di kurikulum merdeka merupakan sebuah inovasi untuk menguatkan pendidikan karakter pada kurikulum sebelumnya. Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis berniat untuk mengkaji inovasi profil pelajar pancasila serta pengaruhnya pada pendidikan karakter di kurikulum merdeka.

Karakteristik pelajar Indonesia yang diharapkan diharapkan menjadi sebuah Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan muncul dalam kegiatan pendidikan di Indonesia masih dibatasi menjadi 6 dimensi. Enam dimensi profil pelajar pancasila yang dimaksud adalah: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa dan berakhlak mulia; mandiri; bergotong- royong; berkebinekaan global; bernalar kritis; dan kreatif. Profil Pelajar Pancasila harus dan dapat menjadi pedoman guru, siswa dan seluruh pihak yang berkepentingan terhadap pendidikan di Indonesia (Mery et al., 2022). Enam profil pelajar pancasila tidak dapat dilihat secara terpisah karena merupakan satu kesatuan yang utuh seperti pada Gambar 1.1.

Gambar 2.1 Dimensi profil pelajar pancasila



Sumber: website Kemendikbudristek.com

Tabel 2.2 Enam Karakter Profil Pelajar Pancasila Beserta Deskripsi dan Elemen Kunci

No	Karakter	Deskripsi/Objektif	Elemen Kunci
1	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia	Mampu menjadi pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan YME, memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akhlak beragama 2. Akhlak pribadi 3. Akhlak kepada manusia 4. Akhlak kepada alam 5. Akhlak bernegara

2	Berkebhinekaan Global	Mampu mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan memungkinkan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal dan menghargai budaya. 2. Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi sesama. 3. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.
3	Bergotong Royong	Mampu untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kolaborasi 2. Kepedulian 3. Berbagi
4	Mandiri	Mampu bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi. 2. Regulasi diri.
5	Bernalar Kritis	Mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan. 2. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran. 3. Refleksi pemikiran dan proses berpikir.

6	Kreatif	Mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghasilkan gagasan yang orisinal. 2. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.
---	---------	--	---

(Sumber: kemendikbud)

2.3.2 Konsep Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan visi dan misi yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Profil pelajar Pancasila itu sendiri tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, yang menyebutkan bahwa Pelajar Pancasila merupakan wujud peserta didik di Indonesia yang belajar sepanjang hayat, kemudian peserta didik tersebut mempunyai kompetensi global dan berperilaku selaras nilai Pancasila dengan indikator utama yang meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Profil Pelajar Pancasila adalah kapabilitas, atau karakter dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh pelajar-pelajar Indonesia Abad 21. Karakter dan kompetensi adalah dua hal yang berbeda namun saling menopang. Keduanya sangat penting untuk dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia. Stephen Covey, penulis buku tujuh kebiasaan manusia yang sangat efektif mengatakan, karakter adalah tentang siapa kita, dan kompetensi adalah apa yang dapat kita lakukan. Kompetensi dipahami sebagai kemampuan atau keterampilan baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku, untuk melakukan sesuatu yang dianggap penting dalam hal ini dianggap penting untuk menjadi warga negara Indonesia sekaligus warga

dunia Abad 21. Termasuk dalam kompetensi adalah kemampuan membedakan perilaku yang baik dan buruk serta berperilaku sesuai harapan masyarakat. Akan tetapi apakah kemampuan tersebut datang karena paksaan di luar diri individu atau karena dorongan dari dalam dirinya, itulah yang membedakan antara kompetensi dan karakter (Lubaba & Alfiansyah, 2022).

Kompetensi dan karakter yang dibutuhkan di Abad 21, berdasarkan beberapa referensi, adalah rangkaian kemampuan yang lintas batas ruang lingkup disiplin ilmu (*transversal skills*). Sebagaimana yang sudah disampaikan sebelumnya, Ki Hajar Dewantara merangkainya sebagai olah pikir, olah rasa, olah karsa, dan olah raga. Hal ini menjadi salah satu referensi utama dalam merumuskan profil pelajar pancasila, bersama dengan tujuan yang tertulis dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta Undang-Undang sistem pendidikan nasional Tahun 2003. Pendidikan abad 21 diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang mendorong pelajar untuk aktif berpartisipasi dan berkontribusi untuk mewujudkan, serta menerima manfaat dari pembangunan yang berkelanjutan. Kompetensi dan karakter tersebut merupakan “buah” (istilah yang digunakan Ki Hajar Dewantara) dari pendidikan yang berkualitas, sejak usia dini hingga pendidikan tinggi (Irawan et al., 2014).

Kompetensi yang dituju tidak sebatas kompetensi terkait literasi dan numerasi, namun juga kompetensi yang lebih menyeluruh (holistik), termasuk kompetensi global. Profil pelajar pancasila juga menyatakan bahwa pelajar Indonesia juga merupakan pelajar yang menerapkan nilai-nilai Pancasila. Nilai - nilai pancasila ini begitu menyeluruh, sehingga apabila individu dapat menerapkannya secara konsisten, maka diyakini bahwa dampaknya akan berkontribusi pada kesejahteraan sosial secara kolektif (Latif,

2015). Latif menjelaskan bahwa sila pertama hingga sila kelima adalah suatu rumusan tentang visi Indonesia, baik visi tentang individu maupun kolektif.

Sejalan dengan cita-cita Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan, pendidikan dibutuhkan untuk membangun sikap merdeka dan menumbuh kembangkan nilai-nilai pancasila. Ketika keenam dimensi profil berkembang secara menyeluruh, seseorang bisa dan berani berpikir, bersikap, dan bertindak secara berdaulat, bebas dari intervensi dan paksaan pihak-pihak lain. Inilah yang disebut Ki Hajar Dewantara sebagai buah pendidikan yang berupa matangnya jiwa individu yang memberikan kehidupan yang tertib dan memberikan manfaat bagi orang lain, sebagai warga negara sekaligus warga dunia.

2.3.3 Pengertian Karakter

Hill dalam (Sodiq et al., 2021) mengatakan bahwa karakter mencerminkan pikiran, perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Karakter dapat disebut baik apabila pikiran, perilaku dan tindakan seseorang sesuai dengan standar yang berlaku dalam suatu situasi. Selanjutnya, Cronbach dalam (Rokhman et al., 2014) mengemukakan bahwa karakter adalah salah satu aspek kepribadian yang terkait dengan keyakinan perasaan dan tindakan. Keyakinan terhadap diri pribadi dan orang lain sangat berpengaruh penting terhadap seseorang dalam mempelajari prinsip perilaku yang baik.

Berkowitz:2002 dalam (Vessels, G., & Huitt, 2004) mengatakan bahwa karakter moral merupakan karakteristik psikologis seseorang yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk dapat bermanfaat secara moral. Dari ketiga pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwasanya karakter adalah watak atau kepribadian yang dimiliki seseorang baik dalam pemikiran maupun tindakan

yang sesuai dengan nilai yang dijunjung tinggi oleh setiap insan manusia, sehingga karakter berkaitan erat dengan nilai-nilai positif.

2.3.4 Muatan Karakter Kompetensi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah kapabilitas, atau karakter dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh pelajar-pelajar Indonesia Abad 21. Karakter dan kompetensi adalah dua hal yang berbeda namun saling menopang. Keduanya sangat penting untuk dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia. Stephen Covey, penulis buku tujuh kebiasaan manusia yang sangat efektif mengatakan, karakter adalah tentang siapa kita, dan kompetensi adalah apa yang dapat kita lakukan. Kompetensi dipahami sebagai kemampuan atau keterampilan baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku, untuk melakukan sesuatu yang dianggap penting dalam hal ini dianggap penting untuk menjadi warga negara Indonesia sekaligus warga dunia Abad 21. Termasuk dalam kompetensi adalah kemampuan membedakan perilaku yang baik dan buruk serta berperilaku sesuai harapan masyarakat. Akan tetapi apakah kemampuan tersebut datang karena paksaan di luar diri individu atau karena dorongan dari dalam dirinya, itulah yang membedakan antara kompetensi dan karakter (Lubaba & Alfiansyah, 2022).

Kompetensi dan karakter yang dibutuhkan di Abad 21, berdasarkan beberapa referensi, adalah rangkaian kemampuan yang lintas batas ruang lingkup disiplin ilmu (*transversal skills*). Sebagaimana yang sudah disampaikan sebelumnya, Ki Hajar Dewantara merangkainya sebagai olah pikir, olah rasa, olah karsa, dan olah raga. Hal ini menjadi salah satu referensi utama dalam merumuskan profil pelajar pancasila, bersama dengan tujuan yang tertulis dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta Undang-Undang sistem pendidikan nasional Tahun 2003. Pendidikan abad 21 diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai

yang mendorong pelajar untuk aktif berpartisipasi dan berkontribusi untuk mewujudkan, serta menerima manfaat dari pembangunan yang berkelanjutan. Kompetensi dan karakter tersebut merupakan “buah” (istilah yang digunakan Ki Hajar Dewantara) dari pendidikan yang berkualitas, sejak usia dini hingga pendidikan tinggi.

Kompetensi yang dituju tidak sebatas kompetensi terkait literasi dan numerasi, namun juga kompetensi yang lebih menyeluruh (holistik), termasuk kompetensi global. Profil pelajar pancasila juga menyatakan bahwa pelajar Indonesia juga merupakan pelajar yang menerapkan nilai-nilai Pancasila. Nilai - nilai pancasila ini begitu menyeluruh, sehingga apabila individu dapat menerapkannya secara konsisten, maka diyakini bahwa dampaknya akan berkontribusi pada kesejahteraan sosial secara kolektif (Latif, 2015). Latif menjelaskan bahwa sila pertama hingga sila kelima adalah suatu rumusan tentang visi Indonesia, baik visi tentang individu maupun kolektif.

Sejalan dengan cita-cita Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan, pendidikan dibutuhkan untuk membangun sikap merdeka dan menumbuh kembangkan nilai-nilai pancasila. Ketika keenam dimensi profil berkembang secara menyeluruh, seseorang bisa dan berani berpikir, bersikap, dan bertindak secara berdaulat, bebas dari intervensi dan paksaan pihak-pihak lain. Inilah yang disebut Ki Hajar Dewantara sebagai buah pendidikan yang berupa matangnya jiwa individu yang memberikan kehidupan yang tertib dan memberikan manfaat bagi orang lain, sebagai warga negara sekaligus warga dunia.

2.3.5 Dimensi Profil Pelajar Pancasila

a. Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Beriman, bertakwa dan berakhlak mulia menggambarkan hubungannya dengan TYME. Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, karakter religius adalah salah satunya, karakter ini bukan semata-mata berkaitan dengan fisik saja akan tetapi juga berkaitan dengan psikis dan hati manusia (Fadillah et al., 2022). Peserta didik diberikan kebebasan untuk belajar ajaran agama yang dianut di sekolah, hal ini diharapkan agar peserta didik mampu mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Pelajar Pancasila dalam hal ini adalah yang paham akan moral, keadilan sosial, spiritual, serta mencintai agama, manusia dan alamnya. Pada dimensi ini, peserta didik diharapkan untuk dapat mengaktualisasikan nilai keagamaan atau kepercayaannya sebagai wujud dari religius itu sendiri. Peserta didik juga diharapkan untuk mempercayai menghayati keberadaan Tuhan serta mendalami ajaran agama dan kepercayaan yang dianut dalam kehidupan sehari-hari (Rahayuningsih, 2022).

Pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak Maha Esa merupakan pelajar yang memahami ajaran agama dan kepercayaannya, serta mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan. Terdapat lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia yang dimuat dalam (Kemdikbud Ristek, 2022) yakni sebagai berikut:

1. Akhlak beragama adalah mengenal dan menghayati sifat-sifat, dan memahami inti dari sifat-sifat Tuhan adalah kasih sayang.

2. Akhlak pribadi ialah memiliki kesadaran akan pentingnya untuk menjaga dan merawat diri sendiri, manusia lain dan lingkungannya.
3. Akhlak kepada manusia ialah memprioritaskan kesetaraan dan kemanusiaan, serta toleransi akan keberagaman dengan orang lain.
4. Akhlak kepada alam ialah memiliki kesadaran akan pentingnya merawat lingkungan sekitar dengan tidak merusak dan menyalahgunakan lingkungan tersebut.
5. Akhlak bernegara ialah memahami peran, hak dan kewajibannya sebagai warga negara dan mengimplementasikan dengan baik.

b. Dimensi Berkebhinnekaan Global

Perkembangan zaman menuntut negara untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang dapat mempertahankan dan memperkuat multikulturalisme dari pengaruh negatif perkembangan zaman yang serba cepat. Resiko yang akan didapatkan apabila tidak segera menyiapkan generasi penerus bangsa yang dapat menyikapi perkembangan zaman pada negara yang multikulturalisme ialah tidak siap menjaga keberagaman di Indonesia, sehingga dapat menimbulkan konflik SARA. Pelajar Indonesia sebagai generasi penerus bangsa harus mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, namun juga terbuka untuk berinteraksi dengan budaya lain, sehingga dapat memperkuat toleransi dan membentuk budaya luhur yang positif dan selaras dengan budaya luhur bangsa (Ismail et al., 2021). Adapun elemen-elemen berkebinekaan global yang dimuat dalam (Kemdikbud Ristek, 2022) meliputi:

1. Mengenal dan Menghargai Budaya. Mengidentifikasi dan menggambarkan berbagai karakteristik kelompok mulai dari perilaku seorang, cara seseorang berkomunikasi, dan budaya seseorang tersebut, menjelaskan pembentukan identitas individu maupun kelompok, serta menganalisis bagaimana menjadi anggota suatu kelompok di tingkat, mulai dari lokal hingga global.
2. Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama Memahami, menerima menghargai keunikan budaya yang menjadi sebuah kekayaan sehingga terbangun toleransi dan empati terhadap sesama.
3. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengamalan kebhinekaan Memanfaatkan pengalaman kebhinekaannya sebagai upaya menghindari prasangka dan stereotip keberagaman budaya, agar terbentuk kehidupan yang harmonis, damai, inklusif, berkeadilan sosial dan melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan.

c. Dimensi Bergotong-royong

Prestasi peserta didik dan pengembangan karakter peserta didik dapat dimaksimalkan melalui kerja sama. Apabila peserta didik bekerja sama dengan peserta didik lain, maka dampaknya adalah menyadarkan peserta didik akan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, apabila peserta didik dengan peserta didik lain mempunyai wawasan dalam bidang yang sama, hal itu akan memudahkan peserta didik untuk mengetahui tingkat pemahamannya. Kerja sama meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, bertoleransi, memiliki rasa peduli, dan memiliki tujuan yang akan dicapai oleh kelompok

(Nurazizah & Wuryandani, 2019). Keberhasilan suatu proyek yang akan dicapai peserta didik tentunya membutuhkan kerja sama kelompok. Dapat dilihat dengan nyata bahwa gotong-royong adalah hal yang sangat penting dalam menyelesaikan sebuah proyek. Dengan bergotong-royong, peserta didik akan menyelesaikan proyek dengan sukarela sehingga proses pengerjaan proyek berjalan dengan lancar, mudah dan ringan (Mery et al., 2022). Adapun elemen-elemen dari bergotong royong yang dimuat dalam (Kemdikbud Ristek, 2022) adalah sebagai berikut:

1. Kolaborasi adalah bekerja sama dengan peserta didik lain dengan rasa senang ketika bersama dan memberikan energi positif kepada orang lain.
2. Kepedulian adalah ketika peserta didik menyimak dan proaktif akan kondisi di lingkungan sosial.
3. Berbagi ialah ketika peserta didik memberi serta menerima semua hal penting baik bagi kehidupan pribadi maupun bersama, serta memiliki kemauan dan kemampuan dalam menjalankan kehidupan dengan tetap memprioritaskan penggunaan sumber daya dan ruang di masyarakat dengan sehat.

d. Dimensi Mandiri

Pelajar mandiri ialah pelajar memiliki kemampuan untuk dapat bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya. Parker: 2006 dalam (T. Nasution, 2018) mengemukakan kemandirian (self reliance) merupakan kemampuan untuk mengelola waktu, berjalan, berpikir mengambil keputusan dan menemukan solusi sendiri tanpa bergantung pada peserta didik lain. Apabila peserta didik menjadi sosok yang mandiri, maka peserta didik tidak membutuhkan persetujuan orang lain ketika hendak melangkah atau menentukan sesuatu. Sederhananya,

pribadi yang mandiri adalah sosok yang mampu mengerjakan segalanya sendiri. Perbedaan peserta didik yang mandiri dengan yang tidak mandiri sangat terlihat jelas. Perbedaan tersebut terlihat dari motivasi dan minat dalam belajar. Peserta didik yang mempunyai motivasi dan minat belajar rendah, maka tidak mampu belajar mandiri dan dampaknya peserta didik akan menemukan berbagai kesulitan akademik. Peserta didik yang mempunyai minat dan motivasi tinggi, mampu mempelajari berbagai hal dengan kemampuannya tanpa membutuhkan bantuan orang lain (Rafika et al., 2017). Adapun elemen kunci dari mandiri yang dimuat di dalam (Kemdikbud Ristek, 2022) meliputi:

1. Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi
Merefleksi kondisi diri dan situasi seperti paham akan emosi diri, menemukan kelebihan dan keterbatasan diri, agar peserta didik dapat tahu dan sadar akan apa saja yang dibutuhkan untuk mengembangkan diri mengikuti perubahan dan perkembangan yang berlangsung.
2. Regulasi diri Peserta didik dapat mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

e. Dimensi Bernalar Kritis

Bernalar kritis adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan masalah dan mengolah informasi. Hasil nyata dari bernalar kritis adalah peserta didik yang mampu mengolah informasi sebelum pemikirannya menerima informasi tersebut (Kahfi, 2022). Pelajaran PPKn mewadahi peserta didik untuk bernalar kritis terhadap isu-isu kewarganegaraan. Pembelajaran PPKn mampu memperkuat konsistensi peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila (Salbiah et al., 2021). Selain itu, pelajar Indonesia

yang bernalar kritis dapat melihat sesuatu dari berbagai perspektif dan terbuka pada hal-hal baru, termasuk bukti yang bisa membatalkan keyakinan awalnya. Pelajar bernalar kritis merupakan peserta didik yang memiliki kemampuan untuk objektif dalam mengolah informasi, menciptakan keterkaitan informasi yang berbeda, mengidentifikasi, mengevaluasi dan menyimpulkan informasi. Elemen-elemen dari bernalar kritis yang dimuat dalam (Kemdikbud Ristek, 2022) adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan
Mempunyai rasa ingin tahu tinggi, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi, mengklasifikasi serta memproses informasi yang diperoleh
2. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran Mengambil keputusan menggunakan nalar berdasarkan kaidah yang dijadikan pedoman dengan melakukan analisis dan mengevaluasi gagasan dan informasi yang diperoleh peserta didik.
3. Merefleksi pemikiran dan proses berpikir Merefleksi pemikiran dan alur berjalannya proses berpikir hingga sampai pada suatu simpulan.
4. Mengambil keputusan Menentukan keputusan yang tepat berdasarkan informasi relevan, akurat dan faktual.

f. Dimensi Kreatif

Kreatif ialah mampu beradaptasi dengan pengalaman baru, fleksibel dalam bersikap, berani mengemukakan gagasan, tertarik dengan kegiatan kreatif, tingkat kepercayaan diri tinggi dalam mengemukakan pemikiran, mandiri, mempunyai inisiatif dan berani menentukan keputusan (Munandar, 2004). Pelajar yang kreatif mampu melakukan perubahan, memodifikasi dan

menciptakan karya orisinal, memiliki makna dan memiliki manfaat bagi banyak orang (Putra et al., 2013). Elemen-elemen dari kreatif yang dimuat dalam (Kemdikbud Ristek, 2022) adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan gagasan yang orisinal Peserta didik mampu menciptakan gagasan mulai dari mengekspresikan pikiran dan perasaan hingga memberikan gagasan kompleks yang dapat diaplikasikan sebagai ide baru sesuai konteksnya untuk menyelesaikan permasalahan dan menemukan alternatif solusi.
2. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal Peserta didik mampu menciptakan karya berdasarkan minat dan apa yang disukai, emosi yang dirasakan, hingga mempertimbangkan dampak karya yang dihasilkan terhadap lingkungan.

2.3.6 Hubungan Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Profil Pelajar Pancasila

Aspek afektif merupakan aspek yang terkait dengan emosional. Menurut David R. Krathwohl, proses afektif meliputi lima langkah yakni receiving atau menyimak, responding atau menanggapi, valuing atau memberi nilai, organization atau mengorganisasikan nilai dan characterization atau karakterisasi nilai. Terdapat unsur yang mempengaruhi aspek afektif yang meliputi minat, sikap, nilai dan apresiasi.

Perubahan perilaku menjadi hal yang diusahakan oleh pendidikan karakter. Menurut Prochaska & D'Clemente 1982 dalam (Zubaedi, 2011), menyampaikan bahwa terdapat lima tahap perubahan perilaku. Pertama, precontemplation merupakan tahap awal ketika manusia tidak memiliki keinginan untuk mengubah perilakunya.

Kedua, *contemplation* merupakan tahap ketika manusia mempertimbangkan dirinya untuk mengubah perilakunya. Ketiga, *preparation* merupakan yaitu tahap ketika manusia telah membuat sedikit perubahan pada perilakunya. Keempat, *action* merupakan tahap ketika manusia sudah mulai terikat dengan perilaku baru yang dimilikinya. Kelima, *maintenance* merupakan tahap ketika manusia mempertahankan perilaku baru yang dimilikinya.

Dari kedua teori tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya hubungan antara rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek terhadap perwujudan profil pelajar Pancasila adalah rencana pelaksanaan pembelajaran berperan sebagai perangkat yang menaungi 6 dimensi profil pelajar Pancasila agar dapat diterapkan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik. Karena apabila tidak ada perangkat yang menaungi 6 dimensi profil pelajar Pancasila tersebut, akan sulit 6 dimensi profil pelajar Pancasila dapat diwujudkan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan dijadikan sebagai referensi dan acuan peneliti supaya dapat mempermudah dalam melihat maupun mengamati, menambah kajian tentang aktualisasi profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka. Berdasarkan permasalahan studi yang sedang dilakukan penulis dalam penelitian mengenai profil pelajar pancasila, sudah ada yang telah mengangkat dan meneliti juga sehingga penelitian terdahulu ini kemudian dibuat supaya dapat menjadi sumber acuan, referensi, dan bahan perbandingan penelitian bagi penulis. Beberapa penelitian terdahulu terkait topik penelitian yang sesuai dengan penulis angkat adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zahrotum Barorina yang berjudul “Konseptual Implementasi Profil Pelajar Pancasila (Studi Kasus di MI AlKautsar Durisawo Ponorogo dan SDN 1 Nologaten Ponorogo).” Penelitian ini menemukan kesimpulan implementasi Profil Pelajar Pancasila di MI Al Kautsar tercermin pada: a. Poin

ketaqwaan, keimanan dan akhlak mulia tercermin pada kegiatan bersalaman ketika memasuki wilayah sekolah, bina nafsiyah (Do'a, Asmaul Husna dan Muroja'ah), sholat Dhuha, penertiban sholat Fardhu, kegiatan Madin, sorogan hafalan, dan ngaji kitab Ngudi Susilo. b. Kemandirian tercermin dalam kegiatan menata sandal/sepatu sebelum memasuki kelas, merawat barang pribadi seperti kasur dan lain-lain, tidak manja, mencuci baju sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. c. Gotong royong tercermin dalam kegiatan pelaksanaan piket kelas, Asrama dan Ndalem (kediaman bapak kiyai). d. Kreatif tercermin dalam kegiatan pengasahan hobi peserta didik, pengadaan lomba menghias kamar serta latihan banjari. e. Bernalar kritis tercermin dalam kegiatan pemberian masalah dan literasi.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SDN 1 Nologaten tercermin pada: a. Ketaqwaan, keimanan dan akhlak mulia terwujud dalam kegiatan bersalaman ketika masuk ke lingkungan sekolah, berdo'a, hafalan surah pendek, praktek wudhu dan praktek sholat. b. Kemandirian terwujud dalam kegiatan kepramukaan, karate dan mengerjakan tugas sendiri. c. Gotong royong terwujud dalam kegiatan kerja bakti setiap hari Jum'at dan gotong royong ketika ada event-event sekolah. d. Kebhinekaan global terwujud dalam kegiatan membantu teman yang membutuhkan. e. Bernalar kritis terwujud dalam tugas literasi dan pembimbingan lomba. f. Kreatif terwujud dalam kegiatan pelatihan pionering, kesenian tari dan kesenian bela diri karate.

Terkait dengan penelitian terdapat kesamaan, yaitu sama-sama meneliti tentang profil pelajar pancasila dan metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu implementasi profil pelajar pancasila berfokus pada penerapannya dalam pembelajaran PAI, penelitian tersebut di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo dan SDN 1 Nologaten Ponorogo.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dini Irawati, Aji Muhammad Iqbal, Aan Hasanah, dan Bambang Samsul Arifin (2022) yang berjudul “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profil pelajar pancasila menjadi salah satu kebijakan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan kelanjutan dari program penguatan karakter. Melalui implementasi kebijakan profil pelajar pancasila ini diharapkan mampu membangun karakter bangsa Indonesia yang unggul dan mampu bersaing secara global.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada variabel kedua dan metode yang digunakan dalam penelitian. Variabel kedua penelitian tersebut adalah karakter bangsa sedangkan variabel kedua penelitian penulis adalah kurikulum merdeka. Kemudian dalam penelitian yang akan ditulis ini memfokuskan pada aktualisasi profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Slamet Rifa’i Tahun (2021). Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul Pengaruh Penggunaan Media Video Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Kemandirian Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Batu. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini secara garis besar sama-sama membahas tentang penerapan nilai karakter yang terdapat pada Profil Pelajar Pancasila terhadap peserta didik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan aspek mata pelajaran PPKn dalam proses penelitian penggunaan media video Profil Pelajar Pancasila sedangkan peneliti ini tidak menggunakan aspek mata pelajaran melainkan melihat

bagaimana aktualisasi Profil Pelajar Pancasila itu sendiri. Profil Pelajar Pancasila yang diamati peneliti sebelumnya hanya profil kejujuran sedangkan pada penelitian ini menerapkan 6 Profil Pelajar Pancasila.

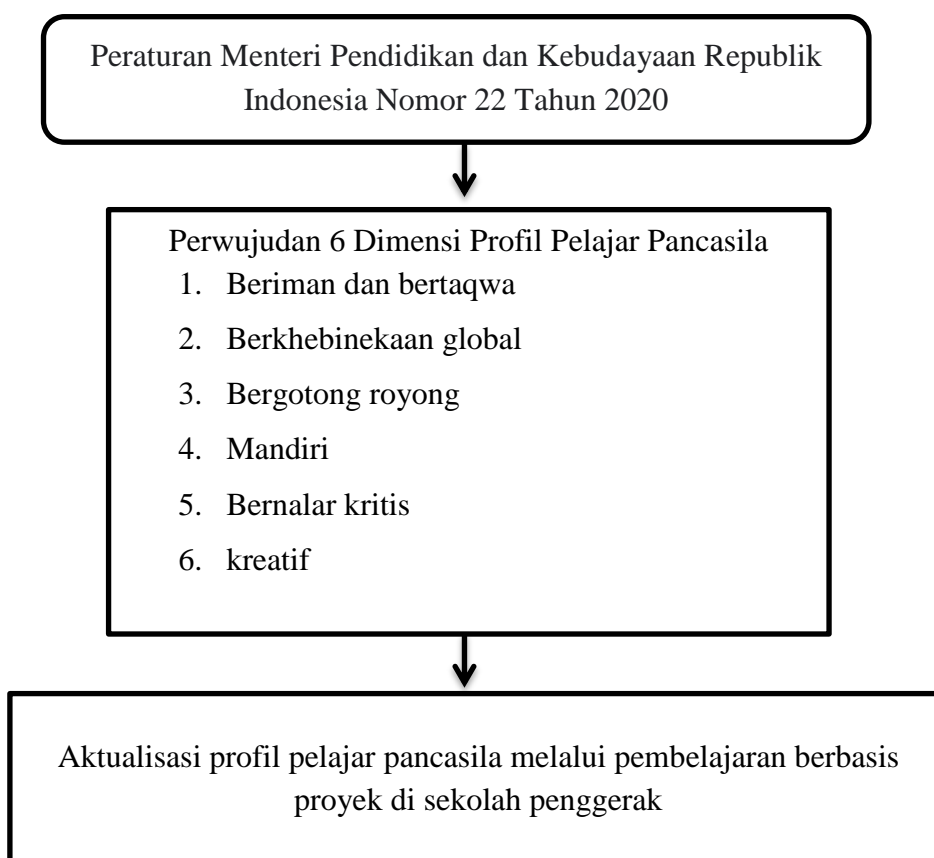
4. Penelitian yang dilakukan oleh Eni Susilawati, dkk (2021) dari Pusat Data dan Teknologi Informasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tangerang Selatan yang berjudul Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar yang mengemukakan bahwa Platform Merdeka Mengajar menjadi alternatif dalam menginternalisasi nilai Pancasila atau profil pelajar Pancasila menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari yang dibangun dan dihidupkan dalam diri pelajar melalui budaya dan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler di sekolah pada era new normal.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ifa Hikmawati (2021) dari Universitas Muhammadiyah Malang, dengan judul penelitian “Peran Guru PPKn dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di MTs Muhammadiyah 1 Malang (<https://eprints.umm.ac.id>) diakses pada 10 Desember 2021”. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa peran Guru PPKn yang masih belum maksimal mewujudkan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran daring, sehingga terdapat indikator profil pelajar Pancasila yang masih belum diimplementasikan, pembelajaran luring menjadi solusi dalam permasalahan ini (Hikmawati, n.d.: 2021)

2.4 Kerangka Pikir

Menurut Suriasumantri: 1986 dalam (Sugiyono, 2017), kerangka berpikir adalah suatu penjelasan yang bersifat sementara terkait gejala yang menjadi objek dalam suatu permasalahan penelitian. Penelitian ini nantinya akan mencari tahu bagaimana aktualisasi profil pelajar pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek di sekolah penggerak UPT SMA Negeri 1 Semendawai Suku III. Untuk lebih lanjutnya peneliti akan mencoba membuat kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.2 Gambar bagan kerangka berpikir



III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian menurut Sugiyono (2015: 2) merupakan suatu rangkaian kegiatan yang berupa kegiatan mengumpulkan data, melakukan analisis dari data yang telah dikumpulkan serta memberi klarifikasi atau melakukan interpretasi yang berhubungan dengan tujuan dari penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2015: 2) mendefinisikan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan secara alamiah guna memperoleh suatu data ataupun informasi yang benar terkait dengan tujuan ataupun penggunaan tertentu yang ingin didapatkan. Didasarkan pada permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini maka penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif.

Adapun penelitian kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Auerbach dan Silverstein dalam (Sugiyono, 2015: 3) yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dalam prosesnya lebih mengarah pada menganalisis serta menginterpretasi suatu naskah maupun hasil dari suatu wawancara dengan bertujuan agar mendapatkan arti atau maksud daripada suatu fenomena. Siyoto & Sodik dalam (Hardani, dkk, 2020: 237) mengatakan bahwa penelitian kualitatif sendiri dilaksanakan dalam lingkungan yang alami. Sehingga dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang berlangsung dalam lingkungan yang bersifat alamiah dengan kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan berbagai data atau informasi untuk dianalisis dimana data-data tersebut bersifat naratif dan tidak berbentuk statistik.

Sehingga berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif. Dengan ini peneliti ingin mengetahui tentang Aktualisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Semendawai Suku III dengan memaparkan secara deskriptif data yang telah diperoleh dari sumber data penelitian.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan subjek atau tempat peneliti mencari data informasi terkait masalah yang akan diteliti. Informasi yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini yaitu mengenai Aktualisasi profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka. Berdasarkan masalah tersebut, maka penulis akan melakukan terjun lapang untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Semendawai Suku III yang beralamat di Desa Karang Endah Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan.

3.3 Informan Penelitian

Pemilihan informan dapat didasarkan pada teori dan asumsi, yang keduanya didasarkan pada kedalaman pemahaman atau pengalaman responden/informan. Pemilihan informan berdasarkan teori atau sampling teoritis adalah tepat jika tujuan utama pengumpulan data adalah untuk mengembangkan teori secara substansial. Informan pada penelitian kualitatif dipilih dan ditentukan oleh peneliti, atau bisa disebut juga *purposeful sampling*, yakni pemilihan kasus yang bersifat informatif berdasarkan cara dan maksud yang telah ditetapkan oleh peneliti, lalu jumlah informannya juga tergantung pada tujuan dan kajian atau studi sumber datanya.

Adapun teknik penentuan informan yang sering digunakan pada penelitian kualitatif ini adalah teknik *purposive*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini seperti contoh orang tersebut yang

dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

Dalam penelitian ketika melakukan pengumpulan data maka diperlukan populasi yang ditetapkan sebagai sasaran penelitian. Adapun menurut Cooper, dkk dalam (Sugiyono, 2019: 126) mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan dari komponen yang nantinya dijadikan sebagai wilayah yang digeneralisasikan. Dimana populasi ini merupakan keseluruhan dari setiap subyek yang diteliti. Namun dalam penelitian kualitatif sendiri berbeda dengan penelitian kuantitatif, yang mana dalam penelitian kualitatif seperti yang dikatakan oleh Spradley dalam (Sugiyono, 2019: 285) tidak memakai istilah populasi, namun dinamakan sebagai “social situation” atau situasi sosial dimana elemen dari situasi sosial tersebut terdiri dari tiga bentuk yaitu tempat atau place, pelaku atau aktor serta aktivitas atau activity, dimana ketiga elemen tersebut saling berhubungan secara sinergis. Pada penelitian ini, pelaku atau actor penelitian adalah peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Semendawai Suku III yang berjumlah 174 orang peserta didik, Guru penggerak dan Guru PPKn SMA Negeri 1 Semendawai Suku III. Jumlah kelas X ada 6 kelas. Data jumlah peserta didik dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.2 Data jumlah peserta didik

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
X-1	12	23	35
X-2	14	22	36
X-3	12	23	35
X-4	13	22	35
X-5	13	23	36
X-6	11	21	32
Jumlah			174

Sumber: Data Sekunder, Tahun 2023

Peneliti memilih kelas X pada penelitian aktualisasi profil pelajar pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek di sekolah penggerak pada materi Negara Kesatuan Republik Indonesia, dikarenakan kelas X merupakan kelas

yang masih jarang mengerjakan proyek, sedangkan kelas XI sudah sering mengerjakan proyek dalam pembelajaran. Selain itu, kelas X merupakan kelas awal di Sekolah Menengah Atas, yang belum terbiasa mengerjakan proyek karena memang sebelumnya di Sekolah Menengah Pertama sangat jarang menggunakan pembelajaran berbasis proyek. yang mana hal tersebut berpengaruh pada tingkat pemahaman serta kolaborasi dengan teman kelompoknya.

Pengambilan informan penelitian ini menggunakan jenis pengambilan sampel purposive sampling. Menurut (Sugiyono, 2018) teknik pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling merupakan teknik memilih sampel dengan memperhatikan “purpose”. Purpose yang dimaksud adalah peneliti melakukan pengambilan sampel dengan menyesuaikan tujuan dan kebutuhan dalam melaksanakan penelitian. Pertimbangan yang dipakai peneliti dalam memilih informan dengan menggunakan teknik tersebut melihat dari hasil pra-observasi peneliti di semua kelas X dan wawancara kepada guru PPKn ketika studi pendahuluan berlangsung. Sampel yang dipilih adalah kelas yang peserta didiknya belum mencerminkan pelajar Pancasila yang memiliki enam dimensi meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Peserta didik kelas X6 masih kurang toleransi terhadap keberagaman identitas peserta didik lain, belum aktif dan tanggap dalam pembelajaran, rasa kebersamaan yang masih rendah sehingga lebih memilih berindividu daripada berkelompok. Maka, sampel penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X6 yang berjumlah 32 orang.

Peneliti menggunakan instrumen wawancara setelah diterapkan pelaksanaan berbasis proyek dalam proses pembelajaran untuk mengukur profil pelajar Pancasila pada peserta didik, untuk pemilihan peserta didik yang dijadikan informan kriteria yang dipilih dengan menggunakan purposive, yang mana dari 32 peserta didik peneliti memilih peserta didik yang aktif dalam berkomunikasi dan berinteraksi selama kegiatan baik dalam pembelajaran

maupun diluar pembelajaran dan peserta didik yang kurang aktif atau peserta didik yang terbilang pendiam serta masih terlihat minder dalam lingkup teman- temannya, hal tersebut didasarkan dari hasil pengamatan peneliti selama kegiatan observasi berlangsung.

Berdasarkan hal tersebut, maka keseluruhan informan utama dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Guru penggerak SMA Negeri 1 Semendawai Suku III
- b. Guru mata pelajaran PPKn SMA Negeri 1 Semendawai Suku III
- c. Peserta didik SMA Negeri 1 Semendawai Suku III

3.4 Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data, atau dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu :

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa di SMA Negeri 1 Semendwai Suku III.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi dan rekaman suara merupakan sumber data sekunder.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian untuk mendapatkan data maka langkah utama yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Data yang dikumpulkan haruslah benar serta berdasarkan pada suatu prosedur. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dipilih disesuaikan dengan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu peneliti menggunakan tiga cara untuk mengumpulkan data yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi, teknik wawancara, serta teknik observasi.

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2015: 203) mengemukakan bahwa observasi merupakan serangkaian kegiatan yang tersusun secara kompleks meliputi kegiatan yang berkaitan dengan biologis maupun psikologis manusia. Yang mana rangkaian kegiatan tersebut berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pengamatan serta ingatan. Sedangkan menurut Sukmadinata dalam (Hardani et al., 2020) mengemukakan bahwa observasi adalah suatu teknik yang dilakukan ketika mengumpulkan suatu data atau informasi dengan cara melakukan suatu pengamatan mengenai serangkaian aktivitas yang tengah berlangsung. Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan observasi merupakan merupakan suatu teknik ataupun cara yang digunakan dalam mengumpulkan suatu bahwa data dengan cara melihat atau mengamati dan juga mencatat segala aktivitas dari objek yang sedang diteliti.

penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. menurut Sugiyono (2015: 204) dalam observasi partisipan seorang peneliti ikut serta dalam kegiatan dari objek yang ditelitinya dan akan akan terlibat langsung dalam proses pengamatan. Hasil pengobservasian dimensi profil pelajar Pancasila peserta didik

dilakukan dengan memberikan poin 1 hingga 4 pada setiap indikator. Perolehan poin karakter peserta didik bisa dihitung dengan ketentuan berikut ini:

Keterangan skor maksimum:

- 1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia ($4 \times 4 = 16$)
- 2) Berkebhinekaan global ($4 \times 4 = 16$)
- 3) Bergotong-royong ($3 \times 4 = 12$)
- 4) Mandiri ($2 \times 4 = 8$)
- 5) Bernalar kritis ($3 \times 4 = 12$)
- 6) Kreatif ($3 \times 4 = 12$)

Agar dapat mengetahui letak kategori dimensi profil pelajar Pancasila peserta didik, maka perolehan nilai diklasifikasikan sebagaimana berikut ini:

Tabel 3.1 Klasifikasi Penilaian Lembar Observasi

81,00 — 100,00	Sudah Menjadi Kebiasaan
61,00 — 80,99	Sudah Berkembang
41,00 — 60,99	Mulai Berkembang
21,00 — 40,99	Mulai Terlihat
0 — 20,99	Belum Terlihat

Hasil kualifikasi dipresentasikan melalui rumus berikut:

$$P = f / N \times 100\% \text{ (Sudijono, 2010 dalam (Sari \& Sari, 2018))}$$

Dengan:

f = frekuensi yang lagi dicari persentasenya

N = total siswa

P = angka persentase

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan ketika peneliti ingin melakukan suatu studi pendahuluan guna memperoleh suatu permasalahan yang akan ditelitinya, serta dapat juga digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang sifatnya lebih mendalam dari informan. Sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2015: 305) yang mengatakan bahwa dengan melakukan wawancara, maka seorang peneliti mendapatkan informasi yang bersifat mendalam dari seorang partisipan dalam menyimpulkan suatu situasi maupun fenomena yang tengah terjadi, yang mana hal tersebut tidak bisa didapatkan melalui kegiatan observasi.

Berdasarkan dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa teknik wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan dengan menggunakan panduan wawancara yang telah dibuat sebelumnya guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari penelitian yang dilakukan. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur. Menurut Sugiyono (2015: 305) wawancara terstruktur digunakan oleh seorang peneliti dalam rangka mengumpulkan data berupa informasi yang nantinya akan diperoleh sudah diketahui secara pasti oleh peneliti. Sehingga ketika melaksanakan wawancara, peneliti telah mempersiapkan

instrumen penelitiannya yang berupa pertanyaan-pertanyaannya yang tertulis.

Pengumpulan data dengan teknik wawancara dilakukan oleh peneliti ketika memasuki lapangan dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada guru serta peserta didik guna mendapatkan data atau informasi yang lebih rinci guna mendapatkan penguat data penelitian terkait dengan aktualisasi profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdek di SMA Negeri 1 Semendawai Suku III.

3. Dokumentasi

Penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi guna mengumpulkan data yang berasal dari arsip maupun dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Dokumentasi merupakan asal kata dari dokumen yang memiliki arti sebagai barang-barang yang tertulis, sehingga metode dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat data-data yang telah ada sebelumnya (hardani, dkk, 2020: 149). Menurut Sugiyono (2015: 314) mengemukakan bahwa dokumen adalah suatu catatan dari suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi dan sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, maupun karya yang bersifat monumental yang dibuat oleh seseorang.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai gambaran umum dari sekolah, visi serta misi dari sekolah, struktur organisasi dari sekolah, data mengenai jumlah guru, data dari jumlah peserta didik, serta sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Semendawai Suku III serta rekaman dari hasil wawancara pada

saat peneliti melakukan kegiatan penelitian yang berguna sebagai bahan referensi untuk kevalidan data.

3.6 Teknik Analisa Data

Menurut Sugiyono (2015: 320) mengatakan bahwa analisis data merupakan serangkaian kegiatan berupa mencari serta menyusun data secara sistematis yang didapatkan melalui kegiatan wawancara, pencatatan dari lapangan, serta dokumentasi, dengan mengelompokkan data tersebut dan mengajarkannya serta membuat suatu pola untuk kemudian menjadi bahan yang akan dipelajari dan dibuat suatu kesimpulan agar dapat dengan mudah dimengerti oleh orang lain. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkahnya yang terdiri dari:

1. Reduksi data

Menurut Sugiyono (2015: 323) mengatakan bahwa mereduksi data merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan meringkas serta menentukan dan memilih hal-hal pokok terkait dengan mengutamakan pada hal yang penting untuk kemudian dicari suatu polanya. Sehingga data yang sudah direduksi akan dapat dengan mudah memberikan suatu gambaran yang jelas terkait data yang telah dikumpulkan. Sedangkan menurut Patilima dalam (Hardani, dkk, 2020: 164) mengatakan bahwa reduksi data adalah suatu proses atau tahapan dalam memilih, memfokuskan perhatian serta menyederhanakan, melakukan abstraksi, dan juga mentransformasikan data yang telah terkumpul melalui catatan dari lapangan.

Ketika melakukan reduksi data, seorang peneliti akan dituntun oleh suatu teori serta tujuan yang telah ditetapkannya untuk dicapai. Tahap ini dilakukan pemilihan data atau informasi yang

sudah di dapatkan atau dilakukan pengumpulan dari lapangan penelitian. Untuk selanjutnya dilakukan penyederhanaan atau dikelompokkan berdasarkan pada tema, yang mana selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah merangkum atau meringkas data serta memilah hal-hal penting mengenai aktualisasi profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Semendawai Suku III.

2. **Penyajian data**

Setelah melalui tahap reduksi data, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk uraian singkat, berbentuk bagan, dan lain sebagainya. Sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2015: 325) yang mengatakan bahwa untuk melakukan penyajian data dalam penelitian kualitatif yang sering dipakai adalah berbentuk teks yang bersifat naratif. Dengan melakukan penyajian data, akan dapat mempermudah untuk mengetahui serta memahami terkait dengan keadaan yang sedang terjadi, serta menjadi panduan untuk langkah kerja yang selanjutnya akan dilakukan.

Dengan melakukan penyajian data, diharapkan akan dapat lebih mempermudah peneliti dalam memahami serta mengerti mengenai gambaran gambaran terkait dengan aspek yang sedang diteliti yaitu mengenai aktualisasi profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Semendawai Suku III.

3. **Penarikan kesimpulan**

Ketika telah melewati tahap mulai dari reduksi data dan penyajian data, maka tahap yang terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan dari tahap tahap yang telah dilakukan sebelumnya. Menurut Sugiono (2015: 327) mengatakan bahwa simpulan merupakan suatu esensi dari temuan selama penelitian

yang didasarkan pada penjabaran dari yang sebelumnya ataupun ketetapan yang telah didapatkan melalui metode berpikir secara deduktif maupun induktif. Ketika membuat suatu kesimpulan maka harus dilakukan secara relevan dengan yang menjadi fokus dalam penelitian, tujuan serta temuan dalam penelitian yang telah diinterpretasi serta dibuat pembahasan. Penelitian kualitatif kesimpulan adalah sebagai temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Penarikan suatu kesimpulan dalam penelitian ini berupa gambaran umum yang berkaitan dengan aktualisasi profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Semendawai Suku III.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Uji kredibilitas data atau yang dapat dikatakan sebagai uji kepercayaan data menurut Sugiyono (2015: 365) merupakan suatu proses melakukan uji data dari hasil penelitian yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk memperpanjang masa pengamatan dalam rangka mengumpulkan data dalam penelitian. Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti harus memiliki nilai-nilai kebenaran sehingga dapat memunculkan rasa percaya serta dapat disetujui oleh orang lain. Dalam penelitian ini uji kepercayaan terhadap data dari hasil penelitian terkait dengan aktualisasi profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Semendawai Suku III, yang mana uji kredibilitas data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara antara lain sebagai berikut:

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan bermakna sebagai peneliti terjun kembali ke lapangan penelitian guna kembali untuk melaksanakan pengamatan serta melakukan wawancara dengan yang memberikan sumber data sebelumnya ataupun sumber data yang baru. Dalam uji kredibilitas yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan di

SMA Negeri 1 Semendawai Suku III terkait dengan aktualisasi profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Semendawai Suku III. Apabila ketika dalam melakukan pengamatan tersebut peneliti masih mendapati adanya kekurangan maka yang selanjutnya peneliti lakukan adalah dengan mengadakan perpanjangan pengamatan dengan kembali pada tempat penelitian dengan tujuan untuk melakukan pengecekan data yang diperoleh sebelumnya apakah sudah benar atau belum. Apabila belum benar maka peneliti harus melakukan perpanjangan pengamatan guna memperoleh data yang benar-benar valid.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan dalam penelitian dapat diartikan dengan pelaksanaan suatu pengamatan dengan mengedepankan kecermatan serta berkelanjutan. Ketika seorang peneliti meningkatkan ketekunannya maka kepastian dari data yang diperoleh serta rangkaian kejadian akan terekam dengan pasti dan tersusun secara sistematis. Peneliti meningkatkan ketekunan dengan cara mencatat serta merekam hal-hal yang dianggap penting selama penelitian. (Sugiyono, 2015).

c. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2015: 368) mengemukakan bahwa triangulasi yang dilakukan dalam pengujian terhadap kredibilitas data dimaksudkan dengan melakukan pengecekan suatu data atau informasi yang telah diperoleh dari berbagai sumber yang dilakukan dengan berbagai cara serta berbagai waktu. Dalam penelitian ini, triangulasi yang dilakukan oleh peneliti terbagi dalam tiga bentuk, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, serta triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan peneliti dengan melakukan pengecekan terhadap data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dari guru PPKn serta peserta didik dan data yang diberikan oleh member check.

Peneliti melakukan triangulasi teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan pengecekan data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, kemudian melakukan pengecekan dengan dokumentasi serta observasi. Untuk selanjutnya yang dapat dilakukan oleh peneliti adalah dengan triangulasi waktu, yang peneliti bisa lakukan adalah dengan mengecek wawancara, observasi, serta dokumentasi pada waktu serta kondisi yang berbeda hingga menemukan data yang pasti.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi merupakan suatu bahan yang dapat dijadikan sebagai pendukung dalam meyakinkan suatu data atau informasi yang telah dikumpulkan oleh seorang peneliti. Seperti data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara perlu didukung dengan adanya penggunaan rekaman pada saat kegiatan wawancara, serta data yang berhubungan dengan adanya interaksi yang terjadi antara manusia ataupun gambaran dari suatu kejadian yang dibuktikan dengan adanya foto ataupun dokumen yang bersifat autentik sehingga data-data yang telah diperoleh oleh peneliti dapat sangat dipercaya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Melalui pembelajaran berbasis proyek pembuatan poster, peserta didik mampu mengaktualisasikan profil pelajar Pancasila dengan baik meskipun belum tercerminkan secara sempurna. Peserta didik menunjukkan keimanan dan ketakwaan, menghargai kebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, berpikir kritis, dan memiliki kreativitas yang tertuang dalam karya poster. Aktualisasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran berbasis proyek sejalan dengan tahap perubahan perilaku, seperti yang dijelaskan oleh teori Prochaska dan D'Clemente dan David R. Krathwohl. Peserta didik berada dalam tahap yang menunjukkan adanya kemauan dan upaya peserta didik untuk mengadopsi perilaku sesuai dengan profil pelajar Pancasila.
2. Pembelajaran berbasis proyek membawa dampak yang positif dalam pengembangan karakter profil pelajar Pancasila dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan peserta didik. Beberapa dampak positif yang terlihat dari pembelajaran berbasis proyek adalah peningkatan aktifitas belajar siswa, pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila, pembentukan kebiasaan berkarakter, dan pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk berperan aktif serta mengatasi hambatan dalam berkomunikasi.
Namun, disamping hal-hal positif dalam mengaktualisasikan profil pelajar pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek masih ada dimensi profil pelajar pancasila yang belum terlihat atau belum sepenuhnya terlihat. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang besar untuk membentuk generasi muda Indonesia yang berkarakter tinggi

dan mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek dapat dianggap sebagai alternatif yang efektif dalam mengaktualisasikan beberapa dimensi profil pelajar Pancasila, khususnya di SMA Negeri 1 Semendawai Suku III.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Sekolah

Sekolah harus memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai kepada guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek yang mempromosikan profil pelajar Pancasila. Pelatihan ini dapat meliputi metode pengajaran, pengembangan materi pembelajaran, dan strategi penilaian yang sesuai.

5.2.2 Bagi Pendidik

Pendidik harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang profil pelajar Pancasila agar dapat mengarahkan siswa dengan tepat dalam mengembangkan nilai-nilai tersebut. Hal ini akan memungkinkan pendidik memberikan bimbingan yang relevan dan mendukung kepada siswa dalam proses pembelajaran.

5.2.3 Bagi peserta didik

Peserta didik harus lebih mengambil peran aktif dalam pembelajaran berbasis proyek. Peserta didik perlu mengembangkan inisiatif, mengungkapkan ide-ide kreatif, dan berpartisipasi dengan sungguh-sungguh dalam setiap kegiatan yang melibatkan nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, A. J. (2015). Menelusuri pragmatisme: Pengantar pada Pemikiran Pragmatisme dari Peirce hingga Habermas. 2–34.
- Annisa, M. N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.
- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2020). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 292–299. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299>
- Budiningsih, A. 2013. Pembelajaran Moral. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud, 1999. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Diputera, A. M., Damanik, S. H., & Wahyuni, V. (2022). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i1.32650>
- Dr. Vladimir, V. F., Agus, A. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Mercatoria*, 1(1), 174–200. <http://www.abdiinsani.unram.ac.id/index.php/jurnal/article/view/376%0Ahttps://kns.cnki.net/kcms/detail/11.1991.n.20210906.1730.014.html%0Ahttps://embiss.com/index.php/embiss/article/view/68>
- Fadillah, S., Wiwit, & Aisyah. (2022). Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Materi Aritmatika Sosial Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 167–176. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/jpm>
- Faiz, A., & Faridah, F. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 82–88. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1876>
- Hardani, H., Medica, P., Husada, F., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., & Fardani, R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).

- Hikmawati, I. (n.d.). (2021) Peran Guru PPKn dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di MTs Muhammadiyah 1 Malang.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *6*(1), 1224–1238.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, *5* (2), 138-151.
- Kurniasih, A. D. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Astha Brata Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Sekolah Penggerak. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, *5*(1), 56. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i1.57773>
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Sains Dan Teknologi*, *9*(3), 2022–2687.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Mulyasa, H. E. 2021. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Novera, E., Daharnis, D., Yeni, E., & Ahmad, F. (2021). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, *5*(6), 6349_6356.
- Nur Azizah, K. F., & Wuryandani, W. (2019). Pengaruh model kooperatif tipe think pair share terhadap kerjasama siswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *16*(1), 80–88. <https://doi.org/10.21831/jc.v16i1.21520>
- Nurmalisa Yunisca, Irawan, Bambang S. 2017. Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran PKN di Kelas x. *Jurnal kultur demokrasi* vol.6 1-15
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Buku ajar dasar dasar statistik penelitian*.
- Pendidikan, J., Anak, I., & Dini, U. (2022). *As - S A B I Q U N*. *4*, 115–131.
- Putra, S. A., Daharnis, D., & Syahniar, S. (2013). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa. *Konselor*, *2*(2), 1–6. <https://doi.org/10.24036/02013221399-0-00>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di*

- Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Sabar nurohman. (2015). Pendekatan Project Based Learning. *Pendidikan Matematika*, 1(1), 1–20.
- Salbiah, A. O., Masruroh, A. A., & Chotimah, S. (2021). Analisis Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran FPB Dan KPK dengan Menggunakan VBA For Excel. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(5), 1327–1336. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i5.1327-1336>
- Sari, Z. A. A., Nurasih, I., Lyesmaya, D., Nasihin, N., & Hasanudin, H. (2022). Wayang Sukuraga: Media Pengembangan Karakter Menuju Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3526–3535. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2698>
- Sherly, S., Herman, H., Halim, F., Dharma, E., Purba, R., Sinaga, Y. K., & Tannuary, A. (2021). Sosialisasi Implementasi Program Profil Pelajar Pancasila Di Smp Swasta Sultan Agung Pematangsiantar. *Jubaedah : Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, 1(3), 282–289. <https://doi.org/10.46306/jub.v1i3.51>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Sugiyono - 2015.pdf* (p. 346).
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25, 155–167. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Thaib, R. M. (2018). Pragmatisme: Konsep Utilitas Dalam Pendidikan. *Intelektualita*, 4(1), 96–110.
- Wardani, R. R., & Salsabila, N. F. (1962). PENGARUH IMPLEMENTASI KURIKULUM DARURAT COVID DI MASA PANDEMI. 36–44.
- Wijayanti, P. S., Jamilah, F., Herawati, T. R., & ... (2022). Penguatan Penyusunan Modul Projek Profil Pelajar Pancasila Pada Sekolah Penggerak Jenjang SMA. *Abdimas ...*, 43–49. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/abdimasnusantara/article/view/1715%0Ahttp://ejurnal.unim.ac.id/index.php/abdimasnusantara/article/download/1715/705>

Zabda, sutan syahrir. (2016). Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar falsafah negara dan implementasinya dalam pembangunan karakter bangsa. *Science of Surveying and Mapping*, 41(2), 106–114.

Zubaedi. (2018). Desain Pendidikan Karakter. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.